

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki harapan untuk menghasilkan keuntungan yang besar dalam jangka panjang sehingga dapat berkembang tanpa mengalami likuidasi. Keuntungan yang dihasilkan akan menjadi sumber utama untuk membiayai seluruh kegiatan operasional dan aktivitas pendukung lainnya yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Vionita dan Lusmeida, 2019). Namun, tidak seluruh asumsi tersebut akan terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Permana, Ahmar dan Djaddang, 2017).

Sebagian perusahaan tidak mampu mewujudkan hal tersebut dikarenakan tidak sedikit perusahaan yang mengalami permasalahan *financial distress*. *Financial distress* adalah situasi ketika perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk melunasi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya (Madhushani dan Kawshala, 2018). Kebangkrutan atau likuidasi dianggap sebagai kegagalan dalam hal keuangan dan ekonomi yang rentan terjadi pada suatu perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat terjadi pada berbagai macam perusahaan, terutama pada negara-negara yang mengalami krisis ekonomi. Permasalahan yang diakibatkan oleh *financial distress* akan merugikan berbagai pihak terkait, diantaranya *stakeholders*, *shareholders*, maupun perekonomian global. Terjadinya *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan (Vionita dan Lusmeida, 2019). Oleh

sebab itu, apabila kondisi tersebut dapat diprediksi lebih awal, maka perusahaan dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan yang akan meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

Pada tahun 2019, BEI melakukan *delisting* kepada 6 perusahaan, yaitu : PT Bank Mitraniaga, Tbk (NAGA), Sekawan Intipratama, Tbk (SIAP), Bara Jaya Internasional, Tbk (ATPK), Bank Nusantara Parahayangan, Tbk (BBNP), Grahamas Citrawisata, Tbk (GMCW), dan PT Sigmagold Inti Perkasa, Tbk (TMPI). Pada kasus SIAP, pemberlakuan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan tersebut mengalami suatu kondisi yang secara signifikan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha secara finansial maupun hukum (Saragih, 2019). Selain itu, SIAP dinilai memiliki kinerja perusahaan yang buruk dan unit usaha utama perusahaan dinilai tidak secara signifikan berkontribusi bagi perusahaan. SIAP terdaftar *listing* di BEI pada 17 Oktober 2008 dan resmi di *delisting* pada 17 Juni 2019.

Kinerja keuangan dapat dijadikan alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Dwijayanti and Febrina, 2010).

Rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh para peneliti untuk memprediksi *financial distress* dan memiliki peran yang dominan di hampir seluruh variabel prediktor. Handajani (2013) & Mafiroh (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan merupakan indikasi kondisi yang baik dan terhindar dari kebangkrutan. Adapun upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dari kinerja keuangan dengan menerapkan

penggunaan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan atau *environmental performance* secara strategi akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil keuangan dan dengan demikian kesejahteraan para pemegang saham akan meningkat. Sehingga *environmental performance* diyakini dapat membatasi perusahaan dalam mengalami *financial distress*.

Tabel 1.1
Perbandingan Penilaian Peringkat PROPER dan *Financial Distress*

No	Tahun	Peringkat PROPER	<i>Financial Distress</i>
1	2018	Emas	2,41
		Hijau	2,12
		Biru	2,16
		Merah	1,79
2	2019	Emas	2,11
		Biru	2,01
		Merah	1,85
3	2020	Emas	1,95
		Hijau	1,27
		Biru	1,59
		Merah	1,51

Sumber: Data Olahan 2021

Pada tabel 1 menunjukkan perbandingan antara peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) periode 2018-2020. Nilai *financial distress* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan perhitungan menggunakan model Altman Z-Score, sedangkan peringkat PROPER diperoleh dari SK tahunan yang diterbitkan oleh KLH. Pada periode tersebut perbandingan setiap tahunnya mengalami fluktuasi terutama pada tahun 2020. Secara keseluruhan, perusahaan dengan peringkat emas, hijau, dan biru memiliki tingkat

financial distress yang tinggi. Sedangkan untuk perusahaan dengan peringkat merah memiliki tingkat *financial distress* yang rendah. Menurut kriteria penilaian model Altman Z-Score, semakin tinggi nilai *financial distress* maka semakin jauh perusahaan tersebut mengalami permasalahan keuangan, sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai *financial distress* yang rendah maka semakin besar peluang perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Kinerja lingkungan merupakan hasil dari sebuah *Environmental Management System* (EMS) yang berkaitan dengan aspek lingkungan, berdasarkan peraturan, objektif, dan target lingkungan. Dalam penelitian ini kinerja lingkungan di proksikan dengan PROPER. PROPER merupakan satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan dan merupakan upaya KLH bersama daerah untuk menerapkan prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan lingkungan. Menurut Suratno (2006) dalam Wulandari dan Hidayah (2013) kinerja lingkungan didefinisikan sebagai kinerja perusahaan guna menciptakan lingkungan yang baik dan upaya dalam melestarikan lingkungan. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah SWT pada Surah Al A'raf (7) : 56, yaitu :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁵

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima)

dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (7:56)”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang umat manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Larangan ini mencakup seluruh bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani, kehidupan, dan sumber penghidupan, yaitu; pertanian, perdagangan, dan lainnya. Selain itu, Allah SWT telah menciptakan segala kelengkapan yang akan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, seperti; gunung, lautan, lembah, sungai, daratan, hutan dan lain sebagainya. Hal tersebut ditujukan untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu, manusia di larang untuk merusak segala sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan. Dalam sistem ekonomi, harga ditentukan melalui mekanisme pasar yang mencakup biaya produksi, distribusi, promosi, dan administrasi. Sementara untuk hal yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan seringkali diakibatkan dari proses produksi suatu barang yang tidak diperhitungkan, sebagai contoh mayoritas perusahaan tidak memasukkan biaya pencemaran ke sistem akuntansi meskipun menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan pada setiap proses produksinya. Manfaat dari pelestarian lingkungan tidak hanya membatasi polusi tetapi juga memastikan kebutuhan ekonomi generasi sekarang tanpa mengorbankan daya dukung lingkungan bagi generasi mendatang (Sukendar, 2013).

Pada penelitian ini akan menguji kemungkinan adanya pengaruh tidak langsung dari kinerja lingkungan terhadap financial distress, karena terdapat penelitian yang menguji hubungan antara *financial distress* terhadap kinerja keuangan dan hubungan kinerja lingkungan terhadap *financial distress*. Menurut Minor dan Morgan (2011) komitmen lingkungan dan kegiatan pengelolaan perusahaan tidak hanya akan meningkatkan kebijakan sosial secara simbolis atau efisiensi secara substansial tetapi

juga secara strategis dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap *financial distress* (Shahab and Fosu, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Shahab dkk (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan kebijakan pemerintah terkait kinerja lingkungan akan mengurangi level terjadinya permasalahan *financial distress*, argumen tersebut berdasarkan respon positif yang diberikan oleh para *stakeholder*.

Keterkaitan antara kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan juga didukung dengan adanya fakta atau data di lapangan yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungan akan meningkatkan efektivitas atau efisiensi biaya, sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkan (2017) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan maka secara tidak langsung penerapan kinerja lingkungan pada perusahaan dapat meningkatkan efisiensi kinerja keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) menyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, selain itu dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan yang merupakan indikator dari kinerja keuangan.

Penelitian lain yang menguji kinerja keuangan terhadap *financial distress* menurut Vionita & Lusmeida (2019) menyatakan bahwa dengan adanya kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Meiranto (2014) menyatakan bahwa semakin besar nilai dari rasio-rasio keuangan pada suatu perusahaan maka semakin kecil peluang perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, artinya semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan baik utang jangka panjang maupun

utang jangka pendek sedangkan perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang lebih banyak untuk membayar utang beserta bunganya akan mendekatkan perusahaan pada terjadinya *financial distress* (Mafiroh, 2016). Dalam penelitian Kamaludin dan Pribadi (2011) menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dengan adanya gejala-gejala perusahaan yang akan pailit yang dideteksi berdasarkan rasio-rasio dalam model Altman.

Adanya hubungan antara kinerja lingkungan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang telah ditunjukkan oleh PT Bukit Asam, Tbk dengan menciptakan inovasi baru yang mengganti sistem penambangan konvensional menjadi penambangan berbasis teknologi elektrik yang disebut sebagai “Sistem Penambangan Elektrifikasi”. PT Bukit Asam, Tbk telah mendapatkan keunggulan dari penerapan kinerja lingkungan yang sekaligus dapat memberikan peningkatan pada kinerja keuangan, diantaranya; hemat energi, biaya pemeliharaan yang lebih murah, dan penurunan total biaya produksi. Melalui kinerja lingkungan yang diprosikan melalui PROPER, perusahaan dapat menghemat konsumsi BBM (solar) sebesar 5,05 juta liter pada tahun 2017 (Rp. 42,97 M), dapat mengurangi konsumsi penggunaan minyak pelumas (oli) sebesar 100,070 liter per tahun, menghasilkan biaya produksi langsung (HPP) selama 3 tahun Rp. 28 Ribu/BCM sehingga sistem ini dipercaya dapat mencetak benefit sebesar Rp. 280 Milyar per Tahun (MENLHK, 2018). Dengan demikian, fakta yang telah dijelaskan dapat memperkuat bahwa kinerja lingkungan mampu meningkatkan kinerja keuangan yang diimplementasikan melalui efisiensi biaya. Apabila perusahaan melakukan penerapan kinerja lingkungan secara tidak langsung dapat memaksimalkan kinerja keuangan yang sekaligus mampu membantu perusahaan untuk terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Tunggal & fachrurrozie (2014) yang menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini tidak menguji lebih lanjut dampak kinerja lingkungan maupun kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah ditambahkannya variabel *financial distress* sebagai dependen dan kinerja keuangan sebagai pemediasi. Variabel pemediasi digunakan pada penelitian ini karena *financial distress* bukan hanya sebagai hasil atau akibat langsung dari kinerja lingkungan, melainkan adanya faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap *financial distress*. Adanya pengelolaan lingkungan yang baik juga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis, perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan yang baik akan membantu pihak principal dan pihak agen dalam pengambilan keputusan dalam mengevaluasi lingkungan serta memberikan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Financial Distress* Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Pemediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta PROPER yang Terdaftar di Bei Periode 2018-2020)”**.

B. Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Kementerian Lingkungan Hidup dan *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Luas lingkup pembahasan hanya meliputi informasi kinerja keuangan, *financial distress* serta *environmental performance*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kinerja keuangan memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *financial distress* dan kinerja keuangan sebagai pemediasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji apakah kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Untuk menguji apakah kinerja keuangan memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Permana dkk (2017), Sulastri dan Zannati (2018), dan Hidayat dan Meiranto (2014) yang membahas tentang fenomena *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar pada program PROPER dan listing di BEI periode 2019-2020. Perbedaan sampel bertujuan apakah perusahaan yang mengikuti program PROPER dapat menghindari perusahaan dari permasalahan keuangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel mediasi yaitu kinerja keuangan yang bertujuan untuk menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap *financial distress* melalui kinerja keuangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah kesulitan keuangan sebelum terjadinya *financial distress* dengan mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam perihal pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Penelitian ini juga

diharapkan dapat membantu kreditor terkait pengambilan keputusan dalam pemberian modal kepada perusahaan.